

Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z

Andra Ardianda Prasetyo

Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo

Email : andrardiandap@gmail.com

Abstract. *To influence the teaching and learning process, either through media, visual aids, learning resources, or other means, technological advances are currently increasingly sophisticated. The professional role of school principals and teachers in preparing Generation Z students is greatly affected by this. This research method uses rivew literature. Sources for this research were obtained from journal articles, books, and other documentation that explained theory and knowledge. The results of this study need character education for Generation Z due to the lack of mature characters.*

Keywords: *Generation Z, Technology Development, Character*

Abstrak. Perkembangan teknologi saat ini semakin canggih mempengaruhi proses belajar mengajar, baik melalui media, alat peraga, sumber belajar, atau sarana lainnya. Peran profesional kepala sekolah dan guru dalam mempersiapkan siswa Generasi Z sangat terpengaruh oleh hal ini. Metode penelitian ini menggunakan Literatur rivew. Sumber penelitian ini diperoleh dari artikel jurnal, buku, dan dokumentasi lain yang menjelaskan teori dan pengetahuan. Hasil penelitian ini perlu adanya pendidikan karakter bagi Generasi Z dikarenakan kurang adanya karakter yang matang.

Kata Kunci: Generasi Z, Perkembangan Teknologi, Karakter

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi mempengaruhi proses belajar mengajar melalui media, alat peraga, bahan ajar, atau metode lainnya kini menjadi semakin kompleks. Dimulai dari pekerjaannya sebagai pendidik, instruktur, administrator, dan pengawas, hal ini berpengaruh besar terhadap bagaimana pimpinan sekolah dan guru yang mumpuni mempersiapkan siswa Generasi Z. Pendekatan terbaik untuk meningkatkan standar pendidikan di sekolah adalah dengan mengembangkan instruktur, mengikuti tren pendidikan, membantu guru dalam konten pembelajaran, dan menerapkan berbagai teknik pembelajaran (Maslulah, 2021).

Kalaupun ada kekurangan-kekurangan tertentu dalam praktik pendidikan, bila ditinjau dari standar nasional pendidikan yang menjadi tolak ukur penyusunan kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi di sekolah, tujuan pendidikan yang sesungguhnya dapat tercapai dengan baik. Komponen kurikulum lain yang harus dipelajari, dipahami, dan digunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari adalah pengembangan karakter. Persoalannya, pendidikan karakter di sekolah lebih banyak berfokus pada eksternalisasi standar atau prinsip

Received Mei 30, 2023; Revised Juni 02, 2023; Accepted Juli 01, 2023

* Andra Ardianda Prasetyo, andrardiandap@gmail.com

daripada menginternalisasikannya dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata (Rohmah, 2019).

Sekolah memainkan peran penting dalam proses pembelajaran itu sendiri, ada kebutuhan mendesak akan solusi yang efisien untuk meningkatkan standar mereka. Hal itu dapat dilakukan dengan perbaikan manajemen berbasis guru, revisi kurikulum secara berkala, sarana dan prasarana pendidikan, serta pelatihan mutu guru sekolah. Peningkatan Sekolah, yang dianggap sebagai cara terbaik untuk meningkatkan standar pendidikan yang diberikan oleh sekolah. Selain itu, kepemimpinan memainkan peran penting dalam kemajuan sekolah karena fakta bahwa pola kepemimpinan mempengaruhi arah sekolah (Ayu, 2022).

Dalam upaya meningkatkan pendidikan kepatutan dan karakter dari segi mutu terpadu, Kementerian Pendidikan Nasional telah membuat grand design pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. Desain besar berfungsi sebagai referensi konseptual dan praktis untuk penciptaan, pelaksanaan, dan penilaian di setiap jalur dan tingkat pendidikan. Kategori-kategori berikut—latihan perasaan dan niat, latihan hati, latihan kognisi, latihan gerak kinestetik, menggambarkan konfigurasi karakter dalam konteks semua proses psikologis dan sosiokultural (Harahap, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis studi literatur rivew yang mencari referensi teoritis yang berkaitan dengan kasus atau masalah yang ditemukan. Menurut (Sudarmanto et al., 2021) menyatakan bahwa tinjauan pustaka adalah ringkasan tertulis dari artikel jurnal, buku, dan dokumentasi lain yang menjelaskan teori dan pengetahuan, baik dulu maupun sekarang, dan membagi literatur menjadi topik dan dokumen yang diperlukan. Jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data literature review. Salah satu cara untuk memperoleh data atau sumber yang relevan dengan permasalahan penelitian adalah melalui penelitian kepustakaan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan memaparkan fakta-fakta, dilanjutkan dengan analisis yang tidak hanya memaparkan tetapi juga memberikan pengertian dan penjelasan yang cukup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat pendidikan karakter bagi bangsa Indonesia

Cita-cita pendidikan Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dituangkan dalam Pembukaan UUD 1945. Semua martabat warga negara akan terwujud sebagai akibat dari itu. Keberadaan sekolah dan sistem sekolah sebagai lembaga sosial dan pendidikan diantara sistem kelembagaan yang ada adalah salah satunya (Darsono, 2017).

Menurut Karomah (2019) pada awalnya, fungsi utama sekolah adalah mengajar, tetapi seiring berjalannya waktu, sekolah telah berkembang menjadi lembaga multifaset dengan pendidikan sebagai intinya. Sementara itu, pesan utama dari cita-cita yang dicanangkan oleh para pendiri Republik Indonesia adalah kualitas pendidikan atau kecerdasan perlu diperhatikan dan diusahakan, serta bagaimana cara mencapainya. Isi pesan ini perlu dicari, dipelajari, dan dikembangkan.

Memasuki abad kedua puluh satu, gelombang globalisasi semakin kuat dan terbuka. Kesadaran bahwa Indonesia tidak lagi sendiri muncul sebagai akibat dari kemajuan dan perubahan teknologi. Indonesia berada di tengah dunia baru yang terbuka di mana orang dapat dengan bebas membandingkan kehidupannya dengan bangsa lain (Sulindawati, 2018).

Menurut Abdul Majir (2019), ada gerakan yang menginginkan perubahan saat ini dalam upaya meningkatkan kualitas atau kuantitas pendidikan, tidak hanya untuk kalangan profesional tetapi juga untuk masyarakat umum. Alhasil, SDM Indonesia harus mampu bersaing dengan bangsa lain.

Pendidikan karakter merupakan jenis pendidikan yang memadukan antara ilmu agama (imtak) dengan ilmu pengetahuan (iptek) agar peserta didik dapat bertindak sesuai dengan potensi dan kesadaran akan potensi dirinya. Kualitas ini sangat dihargai, akan berguna, dan tidak akan disia-siakan. Fungsi dan tujuan sistem pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU iSisdiknas). "Pendidikan nasional berfungsi membangun dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa," bunyi Pasal 3 UU Sisdiknas. "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa". (UU Sisdiknas, 2003).

Prinsip-prinsip pancasila harus menjadi landasan bagi karakter bangsa. Nilai-nilai pancasila mudah berkembang setelah dipahami. Perlu kita sadari bahwa pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam membangun manusia. Selain itu, kita harus setuju bahwa pendidikan adalah satu-satunya harapan masa depan bangsa kita. Dalam rangka mempersiapkan generasi muda menjadi masyarakat dan bangsa yang lebih lestari di masa depan, pendidikan karakter perlu berjalan lancar lintas dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Persiapan melalui transmisi budaya Indonesia dan karakter bangsa yang khas. Dengan kata lain, siswa akan selalu bertindak dengan cara yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa. “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”, sebagaimana tertuang dalam UU Sisdiknas, merupakan tujuan utama pendidikan. Pengembangan karakter merupakan jantung dari setiap program pendidikan. Kesadaran akan jati diri dan kepedulian terhadap kemajuan bangsa akan dipandang sebagai komponen penting dalam pengembangan pendidikan karakter (Fauzia, 2021).

Karakteristik Generasi Z

Menurut Dwi A (2020), generasi Z adalah generasi yang lahir antara tahun 1998 hingga 2009. Generasi teknologi ini dikenal dengan sebutan Generasi Z. Sejak muda, mereka sudah akrab dengan internet dan istilah-istilahnya yang berkaitan dengan usia. Sejak kecil, Generasi Z sudah terpapar media sosial. Istilah "generasi diam", "generasi diam", dan "generasi internet" semuanya merujuk pada orang-orang yang lahir pada era ketika teknologi mendominasi dunia. Generasi Internet, juga dikenal sebagai Generasi Z.

Dibandingkan dengan Generasi Y, Generasi Z mampu melakukan segala aktivitas secara bersamaan (multi-tasking), seperti: menggunakan headset untuk mendengarkan musik, menjelajah web di PC, dan menggunakan smartphone untuk memposting ke media sosial. Sebagian besar aktivitasnya terhubung dengan dunia maya. Generasi ini sudah mengenal teknologi sejak kecil dan akrab dengan perangkat-perangkat canggih yang secara tidak langsung mempengaruhi kepribadian. Faktanya, keterampilan teknologi mereka tampak alami bagi mereka. Milenial dan generasi yang lebih tua menggunakan *platform* media sosial seperti Facebook dan Twitter tanpa mempertimbangkan efeknya. Mereka menyadari dari waktu ke waktu bahwa mengungkapkan kehidupan pribadi mereka kepada masyarakat umum dapat dengan mudah menghantui mereka. Kesalahan-kesalahan tersebut telah mengajarkan Generasi Z untuk memilih platform yang lebih privat dan temporer (Sari, Ifdil, & Yendi, 2020).

Diketahui bahwa Generasi Z lebih mandiri dari generasi sebelumnya. Mereka tidak menunggu orang tua mereka untuk menginstruksikan atau menginstruksikan mereka tentang cara membuat keputusan. Generasi ini memilih untuk bekerja dan belajar secara mandiri ketika memasuki dunia kerja. Generasi Z tidak diragukan lagi akan menjadi generasi paling beragam yang pernah memasuki dunia kerja di Amerika Serikat. Bagian yang berbeda dari kelompok minoritas ras atau etnis membentuk kelompok-kelompok ini. Selain itu, mereka dibesarkan untuk menjadi lebih ramah lingkungan dan menerima dari generasi sebelumnya. Uang dan pekerjaan adalah prioritas utama bagi Generasi Z. Tentu saja, mereka ingin membuat perubahan, tetapi yang lebih penting adalah hidup dan berkembang (Arifai, Yusmiana, Kampa, & Islami, 2021).

Dill (2015) mengemukakan bahwa Forbes Magazine melakukan penelitian tentang Generasi Z di Asia, Timur Tengah, Eropa, Afrika, serta Amerika Utara dan Selatan. 49.000 anak disurvei. Menurut temuan tersebut, generasi Z merupakan generasi pertama yang benar-benar mendunia. Smartphone dan platform media sosial dipandang sebagai cara hidup daripada alat. Klaim ini didukung oleh sejumlah penelitian, yang mungkin terdengar tidak masuk akal. Goldman Sachs melakukan penelitian dan menemukan bahwa hampir separuh Gen Z menghabiskan setidaknya sepuluh jam sehari untuk online. Seperlima Gen Z menderita gejala negatif saat terpisah dari ponsel cerdas mereka, menurut penelitian lain. Generasi Z tidak berpuas diri, dan hingga 75% dari mereka bahkan tertarik untuk memegang berbagai posisi di perusahaan yang sama jika hal itu dapat membantu mereka maju dalam karier.

Karena mereka lahir dalam budaya di mana akses informasi, khususnya internet, telah menjadi norma global, informasi dan teknologi telah mendarah daging dalam nilai, perspektif, dan tujuan Generasi Z. Praktik manajemen organisasi, khususnya yang berkaitan dengan sumber daya manusia manajemen, akan menghadapi kesulitan tambahan sebagai akibat dari kebangkitan Generasi Z (Irmayanti, Septian, & Yuliani, 2022).

Menyiapkan Generasi Z yang berkarakter

Karena siswa generasi Z saat ini terdaftar di lembaga pendidikan atau sekolah, sangat penting bagi administrator sekolah guru, kepala sekolah, dan anggota staf lainnya mewaspadai cara menghadapi mereka. Karena orang mempercayai sekolah untuk membantu mempersiapkan generasi masa depan. Bisa dipastikan Generasi Z tidak akan mendapatkan pendidikan yang berkualitas jika sekolah tetap menggunakan model pembelajaran yang sama persis sepuluh tahun yang lalu tanpa memperhitungkan perubahan zaman. Lalu, apa yang harus dilakukan lembaga pendidikan untuk melatih Generasi Z menjadi orang yang jago teknologi juga. Memanfaatkan teknologi informasi adalah yang pertama. Jika Generasi Z tetap

menggunakan internet dan media sosial, mereka akan menjadi produktif karena salah satu cirinya. Oleh karena itu, agar siswa dapat produktif dalam teknologi dengan tetap menjaga nilai-nilai karakter yang dimiliki setiap siswa, maka sekolah harus memasukkan nilai-nilai karakter yang baik ke dalam pemanfaatan teknologi tersebut sebagai media pembelajaran (Rodiyatun Fanis, 2021).

Salah satu contoh pengamanan dan pemanfaatan teknologi untuk memastikan siswa menjaga karakternya tetap produktif adalah pengawasan penggunaan smartphone dalam pembelajaran. Sekolah harus terus memupuk pembelajaran media sosial, namun dalam pengawasan. Kita harus bijak menggunakan media sosial sebagai tempat belajar dan tidak menyimpang dari norma yang ada, seperti membuat kelompok belajar dari Facebook, WhatsApp, dan lain sebagainya beberapa guru termasuk dalam kelompok tersebut karena anak-anak generasi Z cenderung aktif di media sosial. Selain itu, penilaian tidak hanya didasarkan pada hasil belajar siswa tetapi juga pada aspek karakter yang baik seperti kejujuran, kesopanan, atau kerja sama dalam indikator yang digunakan untuk penilaian. Artinya, siswa dapat diawasi oleh guru kapan saja dan dari lokasi mana saja berkat media sosial. kedua pendekatan pembelajaran Generasi Z terbiasa bekerja di lingkungan global (Ni Made Ari Putri Handayani¹, 2021).

Mereka sudah memiliki banyak informasi di kepala mereka. Otak mereka mengandung terlalu banyak variabel yang harus mereka hubungkan. Merupakan tanggung jawab sekolah untuk memberi mereka sarana untuk menghubungkan variabel-variabel ini dan bahkan menyaring variabel-variabel yang tidak akan pernah mereka gunakan, serta mengingatkan mereka tentang karakter yang akan selalu mereka ingat.

KESIMPULAN SARAN

Pendidikan karakter merupakan jenis pendidikan yang memadukan antara ilmu agama (imtak) dengan ilmu pengetahuan (iptek) agar peserta didik dapat bertindak sesuai dengan potensi dan kesadaran akan potensi dirinya. Prinsip-prinsip pancasila harus menjadi landasan bagi karakter bangsa. Nilai-nilai pancasila mudah berkembang setelah dipahami. Ini juga berlaku untuk anggota generasi z yang fasih dalam teknologi. Siswa terbaik adalah mereka yang memiliki keterampilan dan moral untuk menguasai dunia. Perlu kita sadari bahwa pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam membangun manusia. Selain itu, kita harus setuju bahwa pendidikan adalah kunci masa depan bangsa kita.

Dalam rangka mempersiapkan generasi muda menjadi masyarakat dan bangsa yang lebih lestari di masa depan, pendidikan karakter perlu berjalan lancar lintas dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan karakter bangsa bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai yang berlandaskan kebajikan agar dapat menjadi solusi peningkatan standar pendidikan. Sesuai dengan uraian tersebut, hasil lembaga pendidikan atau sekolah harus mampu menghasilkan manusia yang cerdas dan baik dalam arti luas. Tujuan pendidikan adalah menjadikan anak cerdas dan membantu mereka mengembangkan nilai-nilai luhur yang mencerminkan karakter bangsa dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Itu ada. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai luhur atau budi pekerti pada anak sejak usia sekolah dasar sangat penting untuk membekali siswa dengan bekal dari perubahan zaman yang dibawa oleh teknologi dan perkembangan zaman yang semakin modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majir. (2019). Rekonstruksi Hubungan Komite Sekolah Dan Sekolah Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 10(2), 223–231. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v10i2.173>
- Arifai, S., Yusmiana, G., Kampa, R. R. A., & Islami, A. N. (2021). Mobil 2 in 1 dan Akses Pendidikan di Era 4.0 Bagi Generasi Z Terdampak secara Keuangan oleh COVID-19. *IBEF: Islamic Banking, Economic and Financial Journal*, 2(1), 16–30.
- Ayu, D. (2022). Menyiapkan Generasi Z yang Berkarakter Melalui Pendidikan Karakter Pada Era Society 5.0. *Universitas Mahasaraswati Denpasar*, 4.
- Darsono, B. (2017). Menumbuhkan kesadaran berkonstitusi di lingkungan sekolah melalui pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Harmoni*, 1(1), 14–29.
- Dwi A, F. (2020). *Pola Pendidikan Bagi Generasi Z*. d, 1–9.
- Fauzia, A. (2021). Penerapan Konsep Character Learning Best Key (CLBK) dalam Pembelajaran Tematik Kelas I SDN Kemuning Tahun Ajaran 2020/2021. *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar*, 3(3), 1–23.
- Harahap, A. C. (2019). Character Building Pendidikan Karakter. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 9(No 1), 1–11.
- Irmayanti, R., Septian, M. R., & Yuliani, W. (2022). Pelatihan Collaborative Counseling Pada Generasi-Z. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 1(2), 295–302.
- Karomah, W. (2019). Pengaruh Sertifikasi Terhadap Eksistensi Kegiatan Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar Kabupaten Lamongan. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah ...*, 2, 14–30. Retrieved from <http://ejournal.iaitabah.ac.id/index.php/awaliyah/article/view/355%0Ahttp://ejournal.iaitabah.ac.id/index.php/awaliyah/article/download/355/285>
- Masluhah, U. (2021). Digitalisasi Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Z yang Islami. *EDU-RELIGIA: Jurnal Keagamaan Dan ...*, 4(1). Retrieved from <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/edureg/article/view/3422%0Ahttp://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/edureg/article/download/3422/2184>
- Ni Made Ari Putri Handayani¹. (2021). *Pentingnya Pendidikan Karakter di Era Society 5.0 Bagi Generasi Z Untuk Memajukan Bangsa*. 1, 280–292.
- Rodiyatun Fanis. (2021). *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menyiapkan Guru Profesional untuk Generasi Z*. 44(2), 1–7.
- Rohmah, H. (2019). Pembinaan Karakter Siswa di SMP Negeri 4 Metro. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 4(01), 98. <https://doi.org/10.32332/riayah.v4i01.1510>
- Sari, I. P., Ifdil, I., & Yendi, F. M. (2020). Konsep Nomophobia pada Remaja Generasi Z. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 5(1), 21. <https://doi.org/10.29210/3003414000>
- Sudarmanto, E., Zukhruf, A., Kurniullah, Revida, E., Ferinia, R., Butarbutar, M., ... Suyuthi, N. F. (2021). *Desain Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif*.
- Sulindawati, N. L. G. E. (2018). Analisis Unsur-Unsur Pendidikan Masa Lalu Sebagai Dasar Penentuan Arah Kebijakan Pembelajaran Pada Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(1), 51–60. <https://doi.org/10.23887/jiis.v4i1.14363>

UU Sisdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.